

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang masih terus membenahi pendidikannya. Perubahan kurikulum yang terjadi begitu cepat dalam beberapa waktu terakhir ini adalah tanda dari belum dewasanya pendidikan di Negara ini. Namun, dengan keadaan yang seperti ini bukan berarti pendidikan di Indonesia di ambang kehancuran ataupun gagal. Banyak sekali keberhasilan yang telah di raih Indonesia di bidang pendidikan. Salah satunya adalah indonesia selama 65 tahun kemerdekaannya mampu meningkatkan angka melek baca yang meningkat tajam dari 7% saja pada masa perang melawan jepang menjadi 90% pada masa sekarang.

Sejak dulu pendidikan merupakan sarana atau jembatan untuk mengubah kehidupan dari masyarakat dan suatu negara menjadi lebih. Salah satu cara untuk melihat kualitas dari pendidikan suatu negara adalah dari kualitas sekolah, karena sekolah adalah ujung tombak dari pendidikan. Orang yang bersekolah adalah orang yang telah mengenyam pendidikan dan sebaliknya, orang yang ingin mendapatkan pendidikan harus menuju kesekolah.

Memperbaiki kualitas sekolah melalui kegiatan belajar mengajar merupakan cara terbaik dan termudah untuk meningkatkan kualitas pendidikan

Indonesia. Kualitas kegiatan belajar mengajar yang baik akan menghasilkan *output* pendidikan yang baik pula dan secara perlahan kualitas pendidikan akan naik. Sekolah yang selalu di identikan dengan pendidikan di anggap belum mampu menjadi lembaga pendidikan yang utuh. Karena, kenyataan banyak sekali masalah yang di hadapi oleh pendidikan di sekolah. Mulai dari kualitas yang tidak merata, kebijakan yang berubah-ubah, komunikasi antara pihak pusat, daerah, dan sekolah, selain itu ada juga masalah dari orang tua murid, dan siswanya sendiri.

Masalah kualitas pendidikan dapat di lihat dari *output* yaitu prestasi akademik dan non akademik dari siswa di sekolahnya. Selama menjalani proses belajar di sekolah akan ada evaluasi dan tes yang di lakukan guna mengetahui sejauh mana siswa memahami isi materi selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Mulai dari *post test*, Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, hingga Ulangan Akhir semester Semester atau Ujian kenaikan kelas. Dari seluruh kegiatan tersebut siswa akan mendapatkan rapot hasil dari pembelajaran selama satu semester.

Hasil rapot ini dijadikan tolok ukur dari keberhasilan dari siswa yang disebut juga dengan prestasi akademik/belajar siswa. Rangkaian pembelajaran selama satu semester, menyangkut aspek kognitif, dan juga afektif, dan aspek sosial siswa menjadi bahan penilaiannya sehingga proses belajar itu tidak hanya di lihat dari satu sisi saja. Dari hasil rapot ini, dapat di ketahui apakah siswa sudah mampu mencapai yang di targetkan, sudah sampai mana pencapaiannya

ataupun evaluasi lainnya. Rapot berisi seluruh mata pelajaran yang di pelajari siswa selama satu periode (satu semester). Mulai dari mata pelajaran umum, peminatan, dan wajib.

Dalam proses belajar ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dari seluruh pelajaran. Beberapa faktor yang di anggap mempengaruhi prestasi akademik adalah, kualitas sekolah, proses KBM, keadaan di kelas, diri sendiri dan juga orang tua. Baik atau buruknya prestasi yang di raih siswa di tergantung pada faktor tersebut jika dalam keadaan stabil atau baik, tentu akan membantu siswa meraih hasil maksimal. Namun jika dalam keadaan sebaliknya, tentu akan menurunkan hasil yang di raih. Maka, ada baik saat mulai memasuki pendidikan formal seluruh hal yang mempengaruhi prestasi akademik siswa harus dalam keadaan baik, agar hasil yang di dapat siswa baik.

Setidaknya selama mengenyam pendidikan formal di sekolah ada beberapa tahapan yang di lalui, yaitu SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Semua jenjang pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda. Sebagai salah satu proses akhir dari proses belajar formal tingkat menengah SMA adalah salah satu bidang yang menarik untuk di teliti, karena banyak yang cukup banyak terjadi pada masa SMA. Mulai dari sistem belajar, siswa, sekolah, dan lainnya.

Di Provinsi DKI Jakarta ada 116 SMA negeri yang tersebar di 5 kotamadya yang setiap kotamadya memiliki sekolah berbeda-beda tergantung kebutuhan dan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Salah satu kotamadya yang memiliki jumlah SMA terbanyak adalah Jakarta timur dengan

jumlah 39 SMA dari seluruh total 116 sekolah di DKI Jakarta. Selain itu SMA di Jakarta Timur pun memiliki kualitas yang cukup baik di bandingkan dengan kotamadya lainnya. Adapun 15 besar passing grade SMA di jakarta sebagai berikut :

Tabel I.1
Peringkat SMA Provinsi DKI Jakarta tahun 2013-2014¹

No	SMA	2013	2014	Asal
1	SMAN 8	1	1	Jakarta selatan
2	SMAN 28	2	2	Jakarta Selatan
3	SMAN 81	4	3	Jakarata Timur
4	SMAN 61	3	4	Jakarata Timur
5	SMAN 68	5	5	Jakarata Pusat
6	SMAN 39	8	6	Jakarata Timur
7	SMAN 78	12	7	Jakarta Barat
8	SMAN 34	11	8	Jakarta Selatan
9	SMAN 21	6	9	Jakarta Timur
10	SMAN 26	7	10	Jakarta Pusat
11	SMAN 48	9	11	Jakarta Timur
12	SMAN 47	15	12	Jakarta Selatan
13	SMAN 70	10	13	Jakarta Selatan
14	SMAN 12	19	14	Jakarta Timur
15	SMAN 65	23	15	Jakarta Barat

Berdasarkan data PPDB di atas, SMA di Jakarta Timur memiliki kualitas yang cukup baik sebanyak 6 sekolah dari Jakarta Timur yang masuk kedalam 15 besar SMA di jakarta pada tahun 2014 berdasarkan PPDB tahun 2014. Ada beberapa sekolah yang memiliki kualitas cukup baik namun tidak masuk kedalam peringkat di atas. Salah satu sekolahnya adalah SMAN 59 Jakarta.

¹PPDB DKI jakarta, 2014.

Sebagai salah satu sekolah yang memiliki kualitas cukup baik di antara sekolah lain di Jakarta Timur.

Sebagai salah satu sekolah yang memiliki kualitas baik, SMAN 59 mengalami fluktuasi beberapa tahun terakhir. Adapun peringkat dari SMAN 59 Jakarta sebagai berikut, pada tahun 2012 SMAN 59 berada di peringkat 47 se DKI Jakarta dari 116 SMA. Tahun 2013, SMAN 59 Jakarta mengalami penurunan cukup baik yaitu berada di peringkat 66 se DKI Jakarta, dan pada tahun 2014 SMAN 59 berhasil naik lagi ke peringkat 56 se DKI Jakarta². Itu menandakan bahwa beberapa tahun terakhir SMAN 59 mengalami fluktuasi yang cukup tajam terutama pada tahun 2012 ke tahun 2013 yang mengalami penurunan 21 peringkat.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa SMAN 59 Jakarta mengalami penurunan pada tahun 2013, artinya adalah siswa yang saat ini kelas XI saat ini memiliki kualitas di bawah kelas XII dan kelas X. Di SMAN 59 Jakarta memiliki 139 siswa kelas XI IIS. Dengan menetapkan KKM mata pelajaran ekonomi dengan nilai 75 atau *grade* B-. Jadi, dari seluruh aspek penilaian tersebut menetapkan ketuntasan pada *grade* B- termasuk untuk aspek KI3, KI2, dan KI4. Sehingga siswa di katakan lulus jika sudah mencapai *grade* B- di semua aspek. Selain itu siswa di katakan tuntas belajar jika hanya ada 3 nilai aspek penilaian yang di bawah KKM.

²PPDB DKI, 2014.

Adapun pembagian mata pelajaran di sekolah sebagai berikut, (1) mata pelajaran wajib, (2) mata pelajaran peminatan, dan (3) mata pelajaran lintas minat. Khusus untuk mata pelajaran peminatan di bagi tergantung peminatan/jurusan yang di pilihan siswa di sekolah, terdiri dua yaitu IPA/MIA, dan IPS/IIS. Mata pelajaran peminatan MIA terdiri dari Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi. Mata pelajaran peminatan IIS terdiri dari Ekonomi, Geografi, Sosiologi, dan Sejarah.

Jurusan IIS memiliki mata pelajaran yang memiliki karakteristik menghafal di banding menghitung seperti jurusan MIA. Adapun Mata pelajaran yang di rasa cukup sulit bagi siswa adalah Geografi dan Ekonomi di bandingkan dengan sosiologi dan sejarah. Salah satu pembahasan pada penelitian ini adalah mata pelajaran ekonomi.

Mata pelajaran ekonomi adalah mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda dengn mata pelajaran peminatan lainnya, karena mata pelajaran ekonomi mengharuskan siswa untuk mampu menghafal, menganalisis, dan menghitung secara matematika untk bisa memahami suatu materi walaupun tidak di semua bab. Maka, mata pelajaran ekonomi di anggap memliki tingkat kesulitan yang sedikit lebih tinggi di banding yang lain. Sehingga, dengan begitu siswa kelas XI IIS di SMAN 59 mengalami kesulitan dalam menyerap pelajaran dan hasil dari pelajaran tersebut pun menjadi lebih kecil di banding yang lain. walaupun sebenarnya tidak buruk dan cukup tinggi karena mampu mencapai KKM yang di tetapkan.

Adapun hasil raport semester ganjil TA 2014/2015 mata pelajaran ekonomi sebagai berikut:

Tabel I.2
Hasil Rapot Mata Pelajaran Ekonomi Semester Ganjil TA 2014/2015
Siswa Kelas XII IIS SMAN 59 Jakarta³

No	Skor	KI3	KI2	KI4
1	A+	0	0	0
2	A	0	0	0
3	A-	0	3	0
4	B+	4	36	57
5	B	30	48	36
6	B-	105	53	38

Berdasarkan data di atas, maka dapat di ketahui bahwa umumnya siswa mampu mencapai skor B- yang menjadi nilai KKM, artinya adalah siswa telah mampu mencapai nilai yang baik. Namun, jika di lihat secara keseluruhan maka hasil dari mata pelajaran ekonomi menjadi yang paling rendah di bandingkan dnegan pelajaran peminatan IIS lainnya. Adapun hasil dari raport mata pelajaran peminatan IPS lainnya sebagai berikut :

³Tata Usaha SMAN 59 jakarta, 2015.

Tabel I.3
Hasil Rapot Siswa Kelas XI IIS Mata Pelajaran Peminatan IPS Semester Ganjil
TA 2014/2015⁴

Nilai	Geografi			Sejarah			Sosiologi			Ekonomi		
	KI3	KI4	KI12	KI3	KI4	KI12	KI3	KI4	KI12	KI3	KI4	KI12
A+	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
A	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
A-	0	0	0	19	7	0	0	1	0	0	3	8
B+	9	65	13	32	113	0	3	7	0	4	36	57
B	56	74	126	82	16	139	41	66	87	30	48	36
B-	72	0	0	4	2	0	93	63	50	105	52	38
C+	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
C	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
C-	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0
D+	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
D	2	0	0	0	0	0	2	2	2	0	0	0
D-	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
E	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan hasil rapot di atas, dapat di ketahui siswa kelas XII IIS SMAN 59 jakarta memiliki nilai ekonomi paling rendah di bandingkan dengan mata pelajaran IPS lainnya, dengan umumnya mencapai nilai B-, sedangkan pada mata pelajaran siswa udah mampu mencapai nilai di atas B-.Berdasarkan data tersebut juga dapat di ketahui bahwa, siswa mengalami masalah dalam pelajaran ekonomi karena di bandingkan dengan pelajaran lain yang umumnya siswa mampu mencapai nilai di atas B- lebih banyak.

Dalam hal ini, banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mencapai hasil yang baik, mulai dari diri siswa sendiri ataupun dari luar diri siswa itu sendiri. Salah satunya adalah dari pihak sekolah tentu memiliki keterbatasan dalam dalam proses KBM. Jumlah siswa yang mencapai

⁴Tata Usaha SMAN 59 jakarta, 2015.

34-35 anak per kelas tidak sebanding dengan jumlah guru yang hanya 1. Jumlah yang tidak sebanding ini, tentu akan menyebabkan seperti siswa tidak begitu paham akan materi yang di ajarkan oleh guru. Oleh karena itu perlu adanya bantuan dari pihak lain yang mampu mengelola dari tingkat terkecil dari suatu unit pendidikan, hal tersebut adalah orang tua siswa.

Para siswa yang telah belajar di sekolah tentukan kembali kerumah. Di rumah, idealnya adalah siswa kembali belajar kembali untuk memperkuat apa yang telah di ajarkan di sekolah. Namun tidak semua siswa mampu memotivasi diri untuk kembali belajar karena berbagai macam masalah yang di hadapi. Maka, perlu ada peran serta orang tua dalam membantu dan memotivasi anak dalam proses belajar anak. Siswa SMA walaupun sudah memasuki usia 15-17 tahun tentu belum memiliki kemandirian secara utuh dan masih butuh bimbingandari orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus sadar akan peran mereka dan tugas mereka dalam membantu proses pendidikan anak.

Di rumah orang tua menjadi guru bagi anak-anaknya. Orang tua adalah sarana terbaik untuk membantu siswa untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal. Oleh karen itu, sebaiknya orang tua harus berperan aktif dalam proses pendidikan siswa dan tidak boleh melepas begitu saja siswanya ke lembaga pendidikan formal dan non formal. Orang tua adalah pengelola terbaik dari unit terkecil dari pendidikan yaitu keluarga.

Sebab semua siswa sebelum menjadi bagian dari pendidikan formal pasti mengeyam pendidikan dari orang tua masing-masing. Maka dari itu, siswa akan

membawa karakter dari rumah ke sekolah untuk berinteraksi dengan siswa lain, dan juga guru. Maka, begitu pentingnya peran orang tua di dalam proses pendidikan siswa. Umumnya, siswa yang dirumah mendapat perhatian yang cukup dari orang tua akan lebih baik dari pada yang tidak mendapat perhatian yang cukup. Sehingga Orang tua tidak bisa melepas begitu saja anaknya ke sekolah dan juga karena, orang tua adalah salah faktor penentu keberhasilan dari pendidikan.

Ada dua hal yang secara tidak langsung mendorong orang tua sehingga mampu berperan aktif dalam proses pendidikan siswa, yaitu (1) tingkat pendidikan orang tua dan (2) tingkat pendapatan orang tua. Dengan memiliki pendidikan dan pendapatan yang tinggi maka di harapkan orang tua akan mampu berperan aktif dalam proses pendidikan anak dan membantu keberhasilan anak. Maka, Hal ini akan sangat membantu menunjang proses pendidikan anaknya walaupun secara tidak langsung dan masih ada faktor lain yang langsung pengaruh terhadap pendidikan.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi di harapkan akan lebih mengetahui urgensi dari pendidikan siswanya. Hal ini karena orang tua telah melewati proses pendidikan dan paham arah serta tujuannya. Sehingga tahu pasti apa itu pendidikan, yang tidak serta melepas siswanya begitu saja. Dengan memiliki pendidikan tinggi maka orang tua akan lebih tahu arah jalan dari tujuan pendidikan dan juga akan mampu mengarahkan arah pendidikan siswanya. Orang tua pasti ingin siswanya memiliki pencapaian lebih baik di banding

mereka. Maka, orang tua yang telah merasakan pendidikan tinggi akan lebih paham arti dari sebuah pendidikan dan akan mampu memacu siswanya untuk lebih berhasil di dalam pendidikannya.

Selain itu juga, Orang tua yang memiliki pendapatan tinggi juga dii harapkan akan mampu membantu meningkatkan prestasi akademik siswa. Sebab, dengan pendapatan yang tinggi orang tua akan lebih mampu memberikan fasilitas penunjang belajar siswa. Seperti contohnya, di sekolah siswa mengalami masalah belajar sehingga tidak selalu mampu memahai konsep dan konten belajar sehingga siswa menjadi kurang paham materi dari suatu bab. Maka, untuk membantu siswanya dalam masalah belajar tersebut maka orang tua bisa memasukan siswanya ke lembaga bimbingan belajar ataupun memanggil guru privat yang secara biaya tidak murah. Contoh lainnya adalah jika siswa butuh buku pelajar tambahan, peralatan belajar, akses internet dan lainnya. Tentunya hasl ini akan sulit di wujudkan jika orang tua tidak memiliki pendapatan yang tinggi.

Dengan memiliki pendidikan yang baik orang tua mampu membantu mengarahkan tujuan pendidikan siswanya agar jelas dan terarah sehingga proses pendidikan berhasil dan menjadi nyata. Dengan memiliki pendapatan yang baik orang tua akan mampu membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan akan fasilitas penunjang belajar. Sehingga dengan itu dapat kita pahami bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki tingkat pendapat yang tinggi akan mampu membantu siswanya untuk meraih hasil yang maksimal

di dalam prestasi akademik secara umum untuk pelajaran lain dan juga prestasi akademik mata pelajaran ekonomi. Sehingga kedua hal tersebut akan sangat membantu siswa untuk meraih prestasi akademik yang lebih maksimal.

Siswa kelas XI IIS di SMA 59, kebanyakan orang tuanya berpendidikan SMA, hal ini dapat di anggap mempengaruhi pencapaian prestasi siswa di sekolah. Dengan pendidikan SMA, tentu akan sulit untuk orang tua membantu masalah belajar anaknya. Selain itu juga pendapatan yang di dapat orang tua siswa kebanyakan berkisar antara Rp 2.500.000-Rp 4.000.000, dengan harga kebutuhan yang terus meningkat dan cukup mahal tentu hal ini melemahkan daya beli pendidikan, yang akan menyulit untuk memberikan fasilitas penunjang belajar lain.

Berdasarkan data profil orang tua yang ada di Tata Usaha sekolah di dapat data tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua siswa sebagai berikut :

Tabel I.4**Data Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa kelas XI IIS SMAN 59⁵**

No	Tingkat pendidikan	Ayah	Ibu
1	< SMA	17	22
2	SMA	48	56
3	D3	13	21
4	S1	37	20
5	S2	6	4
6	S3	1	0
7	Tidak ada data	16	14
8	Meninggal	1	2

Tabel I.5**Data Pendapatan Orang Tua Siswa Kelas XI IIS SMAN 59⁶**

No	Tingkat pendidikan	Ayah	Ibu
1	< Rp 1.000.000	11	2
2	Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000	38	9
3	Rp 2.500.000 – Rp 4.000.000	35	11
4	Rp 4.000.000 – Rp 6.000.000	16	5
5	Rp 6.000.000 – Rp 7.500.000	11	2
6	> Rp 7.500.000	12	4
7	Tidak ada data/IRT	15	104
8	Meninggal	1	2

Berdasarkan data tingkat pendidikan orang tua dari Tata Usaha sekolah dapat di ketahui bahwa umum tingkat pendidikan orang tua siswa adalah SMA dan S1. Selain itu juga masih ada beberapa orang tua yang memiliki pendidikan di bawah SMA dan pasca sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang di capai hanya mencapai tingkat menengah ke atas dan cukup baik. Selain

⁵Tata Usaha SMAN 59 jakarta, 2015.

⁶Tata Usaha SMAN 59 jakarta, 2015.

itu, tingkat pendapatan orang tua siswa umumnya berada di nominal Rp 1.000.000 – Rp 4.000.000, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan orang tua siswa juga cukup baik. Selain itu ada juga orang tua yang memiliki penghasilan di atas Rp 4.000.000 dan juga di bawah Rp 1.000.000. selain itu juga, mayoritas ibu dari siswa menjadi Ibu Rumah Tangga. Berdasarkan data tingkat pendapatan tersebut maka di ketahui bahwa orang tua siswa memiliki tingkat pendapatan menengah ke atas. Berdasarkan data tersebut juga, dapat di perkirakan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua berada pada tingkat menengah ke atas.

Sehingga dapat kita lihat, bahwa sebenarnya rendahnya prestasi akademik siswa banyak sekali faktor yang menjadi penyebabnya. Mulai dari kualitas sekolah, proses kegiatan belajar mengajar yang masih belum baik, rendahnya kualitas perangkat sekolah seperti guru, fasilitas, pihak orang tua dan lainnya,. Maka, di dalam suatu pendidikan semua pihak harus mampu bekerja sama agar semua terdorong secara maksimal. Mulai dari pemerintah, sekolah, siswa dan orang tua. Naiknya pendidikan suatu negara diawali dari peran aktif dan kerja sama seluruh pihak. Majunya suatu pendidikan bisa di lihat dari prestasi akademik yang siswa hasilnya selama belajar.

Maka, dengan begitu faktor orang tua terutama tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua di anggap mewakili sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa terutama mata pelajaran ekonomi yang di rasa adalah mata pelajaran tersulit di banding mata pelajaran peminatan lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti mengidentifikasi adanya hal-hal yang mempengaruhi rendahnya prestasi akademik yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya daya serap siswa SMAN 59 terhadap pelajaran ekonomi.
2. Rendahnya motivasi belajar siswa.
3. Kurangnya kemampuan orang tua untuk mendorong siswa dalam belajar.
4. Rendahnya kemauan belajar siswa.
5. Rendahnya kemauan siswa untuk memanfaatkan kemampuan orang tua untuk menunjang proses belajar.
6. Kurangnya kemampuan orang tua dalam membantu menyelesaikan masalah belajar anak dirumah.
7. Masih banyak orang tua yang memiliki tingkat pendidikan di tingkat menengah dan dasar.
8. Masih banyak orang tua yang memiliki tingkat pendapatan di tingkat menengah dan rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata banyak faktor-faktor yang menyebabkan prestasi akademik terutama pada mata pelajaran ekonomi yang rendah. Karena luasnya permasalahan serta keterbatasan peneliti dari

segi waktu dan tenaga, maka penelitian hanya membatasi masalah pada “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas XI IIS di SMAN 59 Jakarta Pada Mata Pelajaran Ekonomi”.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas XI IIS di SMAN 59 Jakarta Pada Mata Pelajaran Ekonomi?”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang pendidikan dan tingkat pendapatan mempengaruhi prestasi akademik siswa dan dapat dijadikan referensi guna menindak lanjuti penelitian terkait dengan pendidikan dan tingkat pendapatan mempengaruhi prestasi akademik.

2. Peneliti

Bagi peneliti, adalah untuk menjadi sarana menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman terutama di bidang pendidikan tentang pengaruh orang tua terhadap proses belajar siswa.

3. Praktisi pendidikan,

Bagi praktisi pendidikan dapat di jadikan sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kependidikan dan berguna sebagai acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh orang tua terhadap prestasi akademik.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat di jadikan acuan untuk meneruskan penelitian lebih lanjut.